

## HUMANISASI PROSES PEMBELAJARAN: FENOMENA KETERGANTUNGAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Nanda Ribatul Hilda , Moch. Syahrul Azhar , Viki Himatul Ulya

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

Email: nanda.hilda69@gmail.com

### Abstract

The growing technology also affects the decline in the quality of students' ability to follow the learning process. Students seem to be complacent about the sophistication of existing technology. The ease of accessing these various technologies must be accompanied by the humanization of learning so that the outputs produced by schools can be in accordance with existing technological advances. The purpose of this study is to find out about the dependence on technology in the process of learning mathematics and the solution to these problems. The method used in this study is in the form of qualitative descriptive research with a literature study analysis approach. Implementation of the literature study approach technique by reviewing the reference literature that is relevant to the topic of the research study. The results of this study say that dependence on this technology can affect student learning achievement, *self-efficacy* and mental health. Therefore, it is necessary to have humanization in the learning process. And one solution to this dependence is to use a meaningful learning model.

**Keywords** : Humanization, Mathematics Learning, Technology Dependence

### Abstrak

Teknologi yang semakin berkembang turut berpengaruh terhadap turunnya kualitas kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa seakan terlena akan kecanggihan teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses berbagai teknologi ini harus diiringi dengan humanisasi pembelajaran agar output yang dihasilkan sekolah dapat sesuai dengan kemajuan teknologi yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai ketergantungan akan teknologi dalam proses pembelajaran matematika dan solusi atas permasalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis studi literatur. Implementasi dari teknik pendekatan studi literatur dengan mengkajian pustaka acuan yang relevan dengan topik yang menjadi kajian penelitian. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa ketergantungan akan teknologi ini dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, *self-efficacy* dan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu perlu adanya humanisasi dalam proses pembelajaran. Dan salah satu solusi dari ketergantungan ini yaitu menggunakan model pembelajaran bermakna.

**Kata Kunci** : Humanisasi, Pembelajaran Matematika, Ketergantungan Teknologi

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah berada di era society 4.0. Dimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang secara pesat, salah satunya di bidang pendidikan. menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dengan tepat mampu memberikan berbagai dampak positif bagi pendidikan seperti membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, meningkatkan indeks pencapaian kompetensi, dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Bagaimana dua sisi mata uang yang berbeda implementasi teknologi yang kurang tepat justru akan menjadi *boomerang* bagi penggunaannya.

Teknologi terus berkembang dari tahun ke tahun. Teknologi sangat berkembang sangat cepat dan menjadikan semua kebutuhan manusia semakin lama semakin ketergantungan dengan teknologi. Pembelajaran zaman sekarang juga memanfaatkan teknologi dan semakin rekat teknologi dengan kehidupan manusia. Teknologi menjadikan berbagai kegiatan manusia menjadi lebih mudah dan lebih efisien, namun dalam pembelajaran teknologi memberi banyak kemudahan akan tetapi disisi lain membuat siswa semakin ketergantungan dengan teknologi. Siswa yang ketergantungan teknologi kadang bisa membuat malas dalam belajar, berkurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan kontrol diri atau efikasi diri menjadi rendah. Pengawasan siswa dalam memanfaatkan teknologi harus diperketat dan harus dibatasi dalam penggunaannya, karena siswa yang semakin mahir

dalam teknologi akan menimbulkan rasa ingin tahu akan berbagai hal. Jika pengawasan tidak dilakukan akan berakibat dengan rasa keingintahuan yang salah dan keluar dari jalur pembelajaran.

Digitalisasi dalam pendidikan tidak bisa dihindari apalagi di masa sekarang digitalisasi tersebut bahkan menjadi sarana satu-satunya dalam suatu proses pembelajaran. Di era society 4.0 mengharuskan siswa untuk menguasai berbagai kemajuan teknologi. Kemajuan ini bisa memberi manfaat dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu (1) dapat meminimalisir kesalahan belajar yang akan terjadi, (2) dapat mengefisienkan proses pembelajaran karena mencakup ke dunia digital yang lebih luas, (3) dapat mengakses informasi dengan cepat serta dapat dilakukan sewaktu-waktu, (4) dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, (5) dapat meringkaskan tugas-tugas yang banyak, dan (6) mempermudah komunikasi dan mendorong inovasi siswa dalam berfikir (Nada, Sabrina, & Pratiwi, 2020).

Digitalisasi pembelajaran dapat mempermudah dalam penyampaian informasi, informasi dapat diterima dimana saja dan kapan saja. Terlebih jika teknologi yang digunakan dapat meringankan siswa dalam proses berhitung. Siswa tidak lagi bersusah payah untuk berfikir secara manual. Namun kemudahan ini bisa menimbulkan suatu kemalasan dalam siswa tersebut. Oleh karenanya diperlukan suatu humanisasi dalam kemajuan teknologi yang sedang terjadi. Kemajuan teknologi akan berdampak positif apabila dilakukan secara benar, proses pendidikan tidak serta merta hanya mengandalkan efisiensi dari teknologi ini namun harus tetap dilaksanakan proses pembelajaran seperti sedianya guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa menerima dan mengolah serta menyimpan penyampaian tersebut untuk dapat digunakan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu peneliti ini bertujuan untuk mengetahui ketergantungan akan teknologi dalam proses pembelajaran matematika dan solusi atas permasalahan tersebut

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis studi literatur. Penelitian yang berupa studi terhadap aktivitas atau kegiatan sosial yang dialami secara fakta yang terjadi tanpa dilakukan manipulasi dengan penjelasan, penafsiran dan penguraian objek penelitian secara runtut dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan satu penelitian dilakukan secara teratur dengan merupakan tahap induktif. Tahapan induktif dimulai dengan menjelaskan dari tujuan dari sebuah penelitian sampai dengan menarik sebuah kesimpulan terhadap keterkaitan dengan penelitian.

Implementasi dari teknik pendekatan studi literatur dengan mengkajian pustaka acuan yang relevan dengan topik yang menjadi kajian penelitian. Tujuan penggunaan pendekatan studi literatur yaitu untuk menyokong meningkatkan wawasan kajian pada pokok penelitian. Studi literatur bermakna isi dari atikel yang bersumber dari berbagai kajian yang meliputi jurnal, buku dan sumber lainnya yang dapat mewujudkan ide dan informasi yang dapat diwujudkan dalam pustaka ke dalam kajian penelitian yang sedang diteliti. Pendekatan studi literatur dilaksanakan dengan mempertemukan dari berbagai data serta sumber yang relevan dengan mengkaji, membaca, mengolah bahan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Humanisasi**

Humanisasi berasal dari bahasa latin yaitu *Humaniora* yang berarti “hal yang lebih manusia” dalam arti jamak. Sedang dalam arti tunggal dapat berarti “manusiawi” (Sihotang, 2021). Sehingga arti *humaniora* ialah ilmu yang bertujuan mendidik siswa agar lebih manusiawi (Bretz, 1971).

Humanisasi dapat berarti sebuah disiplin ilmu yang mempunyai tujuan agar seseorang menjadi lebih manusiawi. Bisa dikatakan juga bahwa humaniora adalah bagian dari pendidikan yang dapat membantu manusia menjadi lebih manusiawi dengan tujuan untuk memanusiaikan manusia (Setyawan, 2018).

Berdasarkan pendapat maka disimpulkan bahwa humanisasi merupakan proses memanusiaikan manusia dalam pendidikan karena sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya dalam menjalani kehidupan. Wilardjo beranggapan bahwa humanisasi ini bukan sekedar ilmu yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang namun lebih ke menjadikan manusia itu sendiri menjadi pribadi yang dapat mengungkapkan serta mengamalkan dirinya terhadap Tuhan, sesama makhluk serta lingkungan sekitarnya.

Humanisasi sudah mestinya diimplementasikan keberbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan. Humanisasi dalam pendidikan ini dapat nampak dalam proses pembelajaran. Namun di era sekarang proses pembelajaran tidak terlalu mementingkan aspek humanisasi ini. Penyampaian materi hanya dilaksanakan secara formalitas aja, hanya dengan memberikan modul atau buku tanpa memberikan penjelasan materi, kemudian siswa dituntut untuk dapat memahami materi tersebut secara individu. Dalam hal ini humanisasi tidak akan pernah terbentuk, rasa kemanusiaan terhadap siswa akan hilang, siswa tidak mendapatkan hak yang semestinya dia dapatkan dalam belajar, waktu pembelajaranpun akan terbuang sia-sia karena siswa belum pasti bisa menguasai materi dengan cara yang seperti ini. Selain permasalahan tersebut, gurupun seringkali memaksakan proses berkembangnya daya pikir siswa, padahal setiap siswa memiliki daya kemampuan serta tingkat pemahamannya masing-masing (Nada, 2021).

## **B. Pembelajaran Matematika**

Menurut Nyimas Aisyah (2007) pengertian pembelajaran matematika adalah proses kegiatan mengajar yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dengan tujuan untuk menyampaikan materi matematika di sekolah. Sejalan dengan pendapat Bruner (2007) menyatakan bahwa pembelajaran matematika diartikan sebagai pembelajaran mengenai konsep matematika yang terdapat dalam materi yang akan dipelajari. Sedang menurut penelitian Arikunto dalam Restian (2015) menjabarkan bahwa pembelajaran matematika yaitu kegiatan yang didalamnya terjadi proses pemahaman akan pengetahuan dalam memecakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi matematika. Pembelajaran matematika disekolah sangatlah penting untuk mengukur tingkat logika dan daya pikir actual seorang siswa dalam memecahkan permasalahan di kehidupannya.

Menurut ahli metakognisi, dalam belajar siswa nantinya akan mempunyai kemampuan dalam mengatur apa yang telah mereka pelajari (Uno, 2007). Kemampuan yang dimaksud disini yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berfikir kreatif dan kritis. Jika kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan baik oleh siswa maka akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang akan diraih. Pembelajaran terutama dalam materi matematika akan dapat terasa bermakna apabila guru mengajarkannya secara penuh, berproses serta ada inovasi. Dengan demikian bahwa seorang guru perlu mempelajari apa karakteristik dari matematika itu sendiri dengan baik.

Matematika mempunyai sifat yang hirarkis yang berarti pembelajarannya berulang secara terus menerus dari tingkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Karena itu dalam proses pembelajaran matematika seroang guru harus dapat membuat siswa menguasai matematika tanpa adanya bantuan baik orang lain maupun oleh teknologi. Apabila seorang siswa sudah terbiasa berfikir

kritis dan mandiri sejak dini maka dalam belajar dan memahami serta menyelesaikan permasalahan matematika, dia tidak akan lagi ketergantungan, bertanya ke teman maupun mencari jawaban di internet secara terus menerus.

### C. Ketergantungan terhadap teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan penggunaan perangkat teknologi seperti *smartphone*, komputer, dan tablet dikalangan masyarakat semakin meningkat. Terutama setelah munculnya wabah COVID-19. Kemunculan wabah ini berhasil merubah tatanan kehidupan seluruh lapisan masyarakat yang semula bebas dalam beraktivitas menjadi terbatas dan bergantung pada teknologi. Salah satunya dibidang pendidikan yakni adanya pembelajaran daring.

Pembelajaran secara daring baik melalui *Zoom*, *WhatsApp*, *Google Classroom* dan berbagai platform pembelajaran membuat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berselancar di dunia digital dengan dalih sedang belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karadağ & Kılıç (2019) pembelajaran daring mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap prestasi belajar siswa. Tak hanya itu, pembelajaran daring juga membuat siswa menjadi ketergantungan terhadap kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi (Karadağ & Kılıç, 2019). Kemajuan teknologi membuat siswa dengan mudah memperoleh segala informasi. Bukan sebuah rahasia apabila selama pembelajaran daring siswa lebih mengandalkan google daripada kemampuan yang dimiliki. Melalui google dan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran lain siswa dapat dengan mudah memperoleh penyelesaian dari soal yang diberikan oleh guru. Perilaku yang demikian ini tentu akan berdampak pada prestasi belajar, *self-efficacy* dan kesehatan mental siswa itu sendiri (Güven Özdemir & Sonmez, 2021).

#### ➤ Prestasi Belajar

Penggunaan teknologi dikalangan pelajar semakin meningkat hal ini karena mereka memerlukan bahan rujukan untuk mengerjakan tugas. Mungkin awalnya mereka hanya ingin mencari informasi tetapi jika mereka mengakses laman hiburan lebih lama maka akan membuat siswa ketergantungan terhadap teknologi (Effendi & Yahya, 2020). Bahkan beberapa peserta didik mengaku bahwa salah satu dampak negatif dari ketergantungan terhadap teknologi ialah tingkat prestasi akademik yang rendah (Karadağ & Kılıç, 2019).

Ketergantungan teknologi ini membuat siswa menjadi malas belajar dan cenderung menyepelkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa beranggapan bahwa semua penjelasan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sudah tersedia di internet dan mereka bisa mencarinya sendiri ketika merasa butuh. Asumsi tersebut didukung oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selama ini guru mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami materi (Karadağ & Kılıç, 2019). Dalam penelitiannya Karadağ & Kılıç (2019), menyatakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak fokus. Dapat dikatakan bahwa secara fisik siswa memang hadir mengikuti pembelajaran tetapi pikirannya berkelana di sosial media maupun game.

Pemberian latihan soal sebagai bahan evaluasi pembelajaran kini tidak begitu efektif. Pasalnya sebagian besar penyelesaian dari soal yang diberikan oleh guru sudah terdapat di internet. Sehingga siswa dengan semangat belajar rendah cenderung mengandalkan informasi yang diperoleh dari internet saja. Hal ini akan membuat pemahaman konsep siswa terhadap materi menjadi menurun dan berakibat pada penurunan prestasi belajar siswa (Effendi & Yahya, 2020).

Oleh karena itu, guru memegang peran penting dalam memberikan edukasi terkait penggunaan teknologi dengan tepat. Guru perlu mengarahkan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial, organisasi, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat seperti menyanyi, menari, melukis, dan kepenulisan (Karadağ & Kılıç, 2019). Dengan adanya kesibukan tersebut secara perlahan siswa mampu mengurangi ketergantungan terhadap teknologi. Selain itu, untuk memperbaiki kualitas prestasi belajar siswa, guru perlu menerapkan konsep pembelajaran bermakna. Teori belajar bermakna yang diungkapkan oleh Ausubel menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan bermakna apabila siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh (Gazali, 2016). Sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh. Melalui pembelajaran bermakna informasi yang diperoleh dapat tersimpan dalam kurun waktu yang lama.

➤ *Self-efficacy*

*Self-efficacy* merupakan keyakinan suatu individu terhadap kemampuan yang dimiliki (Indrawati, Fiqi Annisa, & Wardono, 2019). Yakni kemampuan siswa dalam menentukan pilihan, bertindak, dan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Pada kasus ini, ketergantungan terhadap teknologi dapat membuat siswa menjadi kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengandalkan internet sebagai alternatif utama dalam menyelesaikan permasalahannya. Terutama di era society 4.0, dimana teknologi berkebang begitu pesat dan segala sesuatunya sudah bergantung pada kecanggihan teknologi. Sebagian besar soal yang diberikan oleh guru, penyelesaiannya sudah terdapat di internet.

➤ Kesehatan Mental

Perkembangan teknologi yang kian pesat turut berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Kesehatan mental yang terpelihara dengan baik memungkinkan siswa untuk mengenali potensi diri, mengatasi permasalahan dalam kehidupan, dan memiliki kesadaran akan tanggungjawab yang diemban (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018). Ketergantungan terhadap teknologi mampu membuat siswa menjadi lebih emosional. Terutama ketika terdapat permasalahan pada jaringan internet sehingga siswa terkendala dalam mencari penyelesaian soal. Bagi siswa dengan *self-efficacy* rendah hal ini adalah suatu permasalahan yang sangat besar dan dapat meningkatkan emosional, frustrasi, dan membuat mood menjadi berantakan (Karadağ & Kılıç, 2019). Tak hanya itu, siswa yang sudah mengalami ketergantungan terhadap teknologi juga sering merasa cemas ketika dihadapkan pada sebuah soal HOTS dimana penyelesaiannya tidak terdapat di internet. Kecemasan yang berlebih dapat mengganggu Kesehatan mental dari siswa itu sendiri.

#### **D. Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran bermakna dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat membuat siswa tidak hanya menghafal akan satu konsep atau ilmu baru, akan tetapi pembelajaran yang membuat siswa bisa menerapkan konsep yang dipelajarinya kedalam kehidupan nyata (Gazali, 2016). Menurut teori Ausubel dalam penelitian (Gazali, 2016) pembelajaran bermakna mempunyai faktor yang sangat berperan dalam pengaruh ketercapaian pembelajaran. Pembelajaran bermakna juga sangat kuat kaitannya dengan teori konstruktivisme Piaget, karena pembelajaran bermakna dapat diartikan juga

pembelajaran yang mengkonstruksikan setiap pengetahuan yang diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari (Ausubel, 2000).

Pembelajaran bermakna dapat diterapkan dalam semua aspek dalam pembelajaran. Pembelajaran bermakna pada zaman sekarang sering memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bermakna seringkali berjalan namun masih kurang dalam penerapannya. Penerapan yang dimaksud ialah dalam penerapan sehari – hari karena semua siswa belum tentu mempunyai teknologi yang sesuai, atau kurang bisa diterapkan secara langsung dalam kehidupan. Teknologi hanya menyebabkan siswa menjadi ketergantungan dengan pembelajaran tersebut. Pembelajaran bermakna menggunakan media atau alat berupa teknologi dan dalam pembuatannya memerlukan waktu sehingga banyak guru yang tidak menerapkan pembelajaran tersebut. Pembelajaran bermakna yang menggunakan teknologi biasanya menggunakan jaringan internet dan belum tentu pembelajaran bermakna dapat diterapkan dalam berbagai daerah di Indonesia karena belum tentu daerah tersebut mempunyai jaringan yang stabil.

Teknologi yang sering diterapkan dalam pembelajaran bermakna memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Sisi positif banyak hal yang sudah di jabarkan dalam berbagai penelitian, namun sisi negatif dalam pembelajaran tersebut jarang diulas dan di teliti lebih lanjut. Sisi negatif dalam pembelajaran bermakna yang sering menerapkan teknologi didalamnya berefek ke individu siswa bahwa pembelajaran harus menggunakan teknologi untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Ketergantungan ini mengakibatkan jika pembelajaran tidak menggunakan teknologi, siswa akan malas dalam belajar karena tidak menarik minat siswa, kemudian minat yang kurang ini dapat mengakibatkan siswa kurang menangkap pembelajaran dan konsep yang diajarkan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa sekarang pendidikan Indonesia memasuki era society 4.0 yang mana perkembangan teknologi sangatlah pesat. Penggunaan teknologi ini dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Antaranya yaitu mudahnya penyampaian materi dimana saja dan kapan saja, mempermudah siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun selain dampak positif tersebut juga terdapat dampak negatif dalam digitalisasi yaitu timbulnya ketergantungan teknologi baik dalam proses pembelajaran, belajar maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Dengan adanya teknologi ini siswa menjadi malas untuk berfikir secara mandiri, mereka akan cenderung mengandalkan teknologi karena beranggapan bahwa proses belajar hanyalah dapat menyelesaikan permasalahan. Anggapan tersebut kurang tepat karena proses belajar juga meliputi proses penyampaian informasi, pemahaman konsep, pengimplementasian materi barulah penyelesaian masalah.

Perkembangan teknologi yang pesat ini mestinya harus dibarengi dengan adanya humanisasi atau kegiatan memanusiakan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tersebut tetap mengedepankan hak guru ataupun siswa dalam belajar. Ketergantungan teknologi dapat berdampak pada prestasi belajar siswa yang mana siswa beranggapan bahwa semua penjelasan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sudah tersedia di internet dan mereka bisa mencarinya sendiri ketika merasa butuh karena itulah siswa akan menjadi malas serta mengacuhkan penjelasan dari guru sehingga hasil prestasinya pun akan menurun. Ketergantungan ini juga berdampak pada *Self Efficacy* siswa yang mana dapat membuat mereka menjadi kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung mengandalkan internet

sebagai alternatif utama dalam menyelesaikan permasalahannya. Serta juga berdampak pada kesehatan mental siswa, teknologi mampu membuat siswa menjadi lebih emosional. Siswa juga akan merasa cemas apabila dihadapkan dengan soal HOTS yang jawabannya tidak ada diinternet melainkan harus diselesaikan dengan kemampuan berfikir kritis siswa itu sendiri.

Ketergantungan teknologi ini dapat diatasi dengan suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran bermakna yang berarti pembelajaran yang dapat membuat siswa tidak hanya menghafal akan satu konsep atau ilmu baru, akan tetapi pembelajaran yang membuat siswa bisa menerapkan konsep yang dipelajarinya kedalam kehidupan nyata. Dengan adanya pembelajaran bermakna ini meskipun siswa ketergantungan teknologi namun siswa akan tetap memahami dengan benar akan konsep dari pembelajaran tersebut. Terlebih di zaman sekarang pembelajaran sering menggunakan teknologi sedang pembelajaran bermakna ini dapat diterapkan ke berbagai aspek termasuk ketika pembelajaran yang dilakukan secara online/daring (jarak jauh).

Peneliti merekomendasikan terhadap penelitian selanjutnya yaitu penggunaan konsep dari pembelajaran bermakna tanpa adanya keterlibatan dengan teknologi, bisa menggunakan teknik etnomatika tradisional atau pengimplementasian langsung ke kehidupan sehari-hari dan sebagainya.

## REFERENSI

- Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Kluwer Academic Publishers.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Bretz, R. (1971). *A Taxonomy of Communication Media*. Diambil 4 Juli 2022, dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4hdK-Ve2tI0C&oi=fnd&pg=PR13&dq=a+taxonomy+of+communication+media&ots=XZ0n3fR-D3&sig=VED9-eIK0lfus\\_FOrCP3Not9bMw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=a taxonomy of communication media&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4hdK-Ve2tI0C&oi=fnd&pg=PR13&dq=a+taxonomy+of+communication+media&ots=XZ0n3fR-D3&sig=VED9-eIK0lfus_FOrCP3Not9bMw&redir_esc=y#v=onepage&q=a taxonomy of communication media&f=false)
- Effendi, N. A. S. R., & Yahya, S. A. (2020). Hubungan antara ketagihan internet dengan gaya pembelajaran dalam kalangan pelajar Universiti teknologi Mara (uitm) jengka cawangan pahang. *Jurnal Sains Sosial: Malaysian Journal of Social Sciences*, 5(1), 33–42. Diambil dari <http://www.kuim.edu.my/journal/index.php/JSS/article/view/657>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran matematika yang bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181–190. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>
- Güven Ozdemir, N., & Sonmez, M. (2021). The relationship between nursing students' technology addiction levels and attitudes toward e-learning during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Perspectives in Psychiatric Care*, 57(3), 1442–1448. <https://doi.org/10.1111/ppc.12710>
- Indrawati, Fiqi Annisa, & Wardono. (2019). Pengaruh self efficacy Terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 247–267.
- Karadağ, E., & Kılıç, B. (2019). Öğretmen Görüşlerine Göre Öğrencilerdeki Teknoloji Bağımlılığı. *Psikiyatride Guncel Yaklasimler - Current Approaches in Psychiatry*, 11(Ek Sayı 1), 101–117. <https://doi.org/10.18863/pgy.556689>
- Nada, L. Q. (2021). Humanisasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 77–86. Diambil dari

<https://repository.unja.ac.id/19567/1/COVER.pdf>

- Nada, L. Q., Sabrina, F. P., & Pratiwi, Y. (2020). Humanisasi Pembelajaran Kontekstual dengan E-Learning Berbantuan Lectora Inspire. *Prosiding UMY Grace*, 1(2), 625–632.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>
- Setyawan, A. A. (2018). Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi (Studi Tentang Pendidikan Humaniora di SMA Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.33488/1.jh.2018.1.50>
- Sihotang, K. (2021). Problematika Eksistensial Pendidikan Humaniora Berbasis Media Teknologi Digital Secara Daring. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora.*, 1(01), 1–14. <https://doi.org/10.26593/jsh.v1i01.4967>